

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan dapat dilakukan baik secara formal maupun non formal. Setiap pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting peranannya dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari kecenderungan globalisasi yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pendidikan akan berkembang sesuai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam ketentuan umum Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi pendidikan dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi. Kemampuan yang harus mereka miliki, pertama adalah kekuatan spiritual keagamaan, atau nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kemampuan pengendalian diri dan

pembentukan kepribadian yang dapat diamalkan dalam bentuk ahlak mulia, sebagai suatu aktualisasi potensi intelektualnya (EQ), kedua kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektualnya (IQ), dan ketiga kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi atau potensi fisik. Menurut Koesoema (2007:194-195), pendidikan karakter adalah:

Pendidikan karakter berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada didalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural, meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentuannya adalah nilai-nilai kebebasan individual yang sifatnya personal.

Pendidikan karakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sementara, pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial-struktural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Disini terdapat gradualitas dalam relasi kekuasaan, mulai dari yang otoritarian sampai demokratis. Pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pelajaran yang lainnya serta memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bangsa dapat dimulai dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada para siswa berdasarkan nilai moral yang luhur serta pembiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Para pelajar seharusnya dipertegas dalam proses pendidikannya agar jati diri atau karakter bangsa tidak hilang. Pelaksanaan pendidikan karakter yang hanya diberikan melalui satu mata pelajaran saja tidak akan menjamin keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diperlukan untuk

mengubah jati diri seseorang kearah yang lebih baik, karena karakter adalah kunci dari keberhasilan individu. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini, karena bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pada lampiran bab III mengenai beban belajar menyebutkan bahwa, “satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester”. Hal ini juga tercantum dalam pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah kategori mandiri berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan kebijakan tentang pengkategorian sekolah berdasarkan tingkat keterlaksanaan standar nasional pendidikan ke dalam kategori standar, mandiri dan bertaraf internasional. Pasal 15 Ayat 2 dan Ayat 3 berbunyi sebagai berikut:

Peraturan Pemerintah tersebut menyebutkan bahwa dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, maka Pemerintah memiliki kepentingan untuk memetakan sekolah menjadi sekolah yang sudah atau hampir memenuhi standar nasional pendidikan dan sekolah yang belum memenuhi standar nasional pendidikan.

Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah mengkategorikan sekolah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi standar nasional pendidikan ke dalam kategori mandiri dan sekolah yang belum memenuhi standar nasional pendidikan ke dalam kategori standar. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa

kategori sekolah standard dan mandiri didasarkan pada terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan). Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah tersebut.

Dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan, maka perlu disusun suatu acuan dasar dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem kelas berpindah (*moving class*). *Moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang mencirikan kelas berkarakter mata pelajaran dimana peserta didik akan berpindah tempat sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan yang dipelajarinya. Dengan demikian diperlukan adanya kelas mata pelajaran atau kelas mata pelajaran serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *Team Teaching*.

Sejalan dengan latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui lebih lanjut kegiatan di atas, maka penulis mengambil judul penelitian tentang “pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* (Studi kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Apakah kendala-kendala pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* bagi siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* bagi siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan masukan yang berguna tentang pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui *moving class* bagi siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.
- b. Sebagai calon pendidik pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya, serta bagi masyarakat luas pada umumnya.

E. Daftar Istilah

1. Pendidikan karakter menurut Samani (2011:45), “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.
2. Disiplin, Menurut Hidayatullah (2010:45) mengemukakan bahwa:

Suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.
3. Tanggung Jawab, Menurut Purwanto (1986:49), menyatakan bahwa “Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya”.
4. *Moving Class* menurut Khaerudin (2010), “*moving class* yaitu siswa berpindah dari satu kelas ke kelas yang lainnya sesuai bidang studi yang dipelajarinya”.